



PROSIDING

Seminar Nasional

IKIP PGRI Bojonegoro

"Transformasi Pendidikan: Pilar Membangun Masyarakat Madani di Era 5.0"

PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL PADA FILM "DI TIMUR MATAHARI" SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Rr. Desti Hayu Puspanegara¹, Neneng Rika Jazilatul Kholidah², Sely Ayu Lestari³

IKIP PGRI Bojonegoro. E-mail: deepuspanegara@gmail.com

Abstract

The background of this thesis is the decreasing of Pancasila values and lack of the students' knowledge about local wisdom in this digital era. While enjoying and paying attention to the movie entitled "Di Timur Matahari" produced by Ari Sihasale, students are expected to learn about Pancasila values. Therefore, this method is such a pleasure for increasing the knowledge of local wisdom and Pancasila values. The scope of the problem in this research is to find out the local wisdom in the movie entitled "Di Timur Matahari" which is linked to Pancasila education. Type of the research is qualitative research with descriptive analyzes. The technique of data collecting involve observation, questioners and interview . The result of this thesis describe that the application of the movie decreases the knowledge about local wisdom, especially on Papua's local wisdom. Besides, students understand the Pancasila value that visualize in every scene. Hence, the movie entitled "Di Timur Matahari" is one of a pleasant method for teacher to acknowledge student about local wisdom and has a relation with Pancasila values.

Keywords: local wisdom, Pancasila Education, movie

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah semakin berkurangnya nilai-nilai Pancasila serta rendahnya wawasan peserta didik terhadap kearifan lokal di era yang serba digital saat ini. Dengan menikmati dan menyaksikan film "Di Timur Matahari" karya Ari Sihasale, peserta didik diharapkan dapat mengenal nilai – nilai Pancasila. Maka dari itu, cara ini lebih menyenangkan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di setiap cerita film tersebut. Permasalahan pada penelitian ini adalah mencari unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam film "Di Timur Matahari" yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, kuisioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film "Di Timur Matahari" dapat meningkatkan wawasan kearifan lokal peserta didik, khususnya kearifan lokal Papua. Selain itu peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila yang divisualisasikan di setiap adegan pada film tersebut. Dapat disimpulkan bahwa media film "Di Timur Matahari" merupakan salah satu cara belajar yang menyenangkan bagi peserta didik untuk menyampaikan pesan yang menarik mengenai kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Kearifan lokal, Pendidikan Pancasila, Media Film

PENDAHULUAN

Saat ini nilai-nilai Pancasila dalam diri bangsa Indonesia mulai luntur seiring perjalanan waktu (Anggraini et al., 2020). Kita bisa melihat contoh sederhana pada sila ke-3 yang mengandung nilai Persatuan, tetapi pada kenyataannya banyak orang Indonesia yang menjauh dari nilai persatuan. Hal itu disebabkan karena teknologi yang saat ini semakin pesat, mereka lebih memilih untuk hidup lebih individual. IPTEK merupakan salah satu hal yang mendominasi perubahan sikap dan sifat warga bangsa Indonesia. Saat ini Indonesia telah masuk pada era revolusi industri 4.0, pengembangan IPTEK tidak terlepas dengan nilai-nilai budaya dan agama, dimana itu dapat menurunkan moral bangsa (Anggraini et al., 2020). Mengapa hal tersebut dapat menurunkan moral bangsa? Karena dengan banyaknya budaya luar masuk kedalam budaya kita, bagi masyarakat yang tidak dan bahkan belum “siap” akan pesatnya kemajuan teknologi dan minim akan pengetahuan, akan menyebabkan mereka akan mudah terpengaruh akan budaya luar. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Pendidikan kearifan lokalpun sudah mulai dilupakan bahkan ditinggalkan karena kearifan lokal sudah mulai kalah dan bahkan tergerus dengan budaya luar yang dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Itulah sebabnya penting bagi kita semua untuk lebih mempelajari dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada setiap sila-sila Pancasila.

Melihat maraknya generasi muda yang saat ini lebih menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya maka peneliti memilih media film sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dimaksudkan karena penulis meyakini dengan menggunakan media film pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif dan pesan yang disampaikan dalam film akan mudah dicerna dan dipahami juga diingat oleh para *audience* film. Disini penulis memilih film “Di Timur Matahari” karena didalam film tersebut banyak menampilkan kekayaan kearifan lokal di Tiom, Kabupaten Lanny, Papua beserta unsur-unsurnya yang kaya dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Film selalu bercerita mengenai suatu kehidupan, baik itu tentang sosial, budaya, politik, ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya.

Seperti pada tema film yang penulis analisis, “Di Timur Matahari” yang mengambil lokasi *shooting* di daerah Tiom di Kabupaten Lany Jaya, salah satu daerah terpencil di pedalaman Papua. Dalam film tersebut disajikan cerminan atau potret masyarakat Papua. Film ini menceritakan tentang perjuangan dan semangat anak-anak di pegunungan Papua untuk mengenyam pendidikan dasar dengan berbagai keterbatasan dan persoalan adat setempat. Pada film “Di Timur Matahari”, kita dapat melihat banyaknya kearifan lokal yang divisualkan, baik itu kearifan lokal dalam bentuk nyata maupun kearifan lokal tak berwujud. Semuanya itu dikemas secara epic dan dramatis. Mempelajari kearifan lokal dirasa oleh penulis penting karena dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, pada khususnya, dan juga untuk bisa lebih mengetahui berbagai macam karakter budaya bangsa Indonesia serta diharapkan kita mampu melestarikan budaya sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur kearifan lokal apa saja yang terdapat pada film “Di Timur Matahari” yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah menonton film tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Dari segi Bahasa, kearifan bisa diartikan sebagai kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lokal adalah suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya). Jadi, dapat disimpulkan dalam buku Kearifan Lokal Indonesia, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri, (Taufan, 2023).

Kearifan lokal dalam Bahasa asing disebut *local wisdom* yang artinya kebijaksanaan setempat atau daerah, atau *local knowledge* yang artinya pengetahuan setempat atau daerah, atau *local genius* yang artinya kecerdasan setempat atau daerah, merupakan sikap pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam suatu mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tubuh di dalam wilayah dimana komunitas itu, dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat local atau bersifat daerah setempat (Satino et al., 2024).

Pendidikan Pancasila

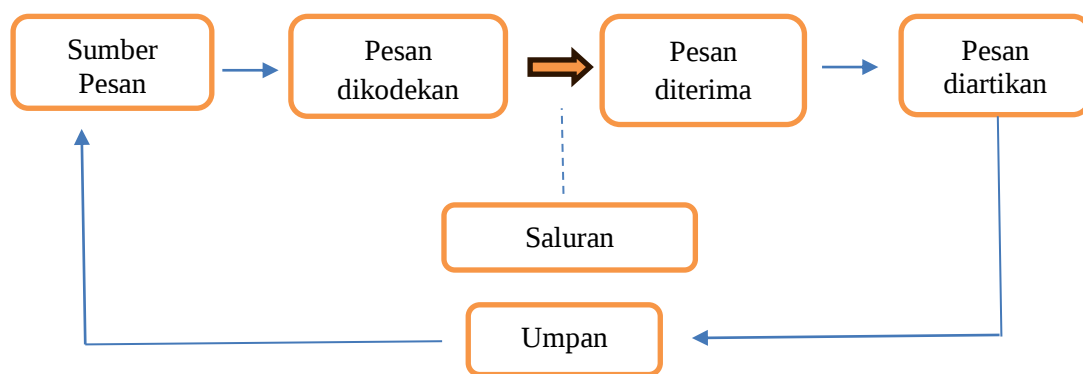
Fokus dari pendidikan Pancasila adalah mengenai nilai moral yang terkandung di setiap sila-silanya yang juga diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kepada Masyarakat yang beranekaragam, baik dari dalam atau diluar negeri. Disini juga Pancasila dimaknai sebagai fondasi Pendidikan Indonesia.

Secara terminologi pancasila berarti lima asas dasar atau lima aturan tingkah laku yang penting. Inti sari dari masing-masing sila pancasila adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan (Indonesia), Kerakyatan, dan Keadilan (SHELEMO, 2023). Sila-sila Pancasila juga memiliki makna yang mendalam di setiap silanya, Penjabaran dari nilai-nilai dasar menurut buku adalah sebagai berikut:

Media Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, media adalah suatu hal yang bermanfaat dalam membangkitkan minat peserta didik dalam mempelajari sesuatu materi, terutama dalam hal ini adalah materi Pendidikan Pancasila dari kearifan lokal yang disampaikan melalui film “Di Timur Matahari”. Melalui media film, peserta didik dapat mampu menafsirkan dan memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam film tersebut yang mengandung banyak kearifan lokal.

Saat guru atau pendidik mengajar sudah pasti ada proses interaksi antar guru atau pendidik dengan peserta didik atau murid, kegiatan tersebut dikatakan sebagai proses komunikasi antar guru dan murid. Jadi dalam proses inilah peran media sangat diperlukan. Jadi pengertian dari media pembelajaran adalah sarana atau perantara berupa alat yang mampu menyampaikan informasi berupa materi-materi pembelajaran dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) dengan tujuan memudahkan proses komunikasi pembelajaran (Rizal et al., 2016). Proses komunikasi melalui media digambarkan oleh Kemp (1977) dalam bukunya “Planning and Producing Audio Visual Materials” dalam bagan berikut:



Bagan 1
Proses Komunikasi (Rizal et al., 2016)

Penjelasan dari bagan tersebut bahwa disini media sebagai perantara dari sumber pesan yang dikode, lalu pesan tersebut dikomunikasikan dan diterima, setelah itu pesan tersebut diartikan oleh si penerima yang akhirnya terjadilah proses umpan balik dari sumber pesan tersebut. Jika telah terjadi umpan balik, maka bisa dikatakan bahwa proses komunikasi telah berhasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian pendidikan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi. Menurut Bogdan dan Taylor sebagai mana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Kholidah, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, kuisisioner dan wawancara. Peneliti memberikan pernyataan kepada 34 siswa kelas VII di SMP Katolik St. Tarsisius Bojonegoro dalam bentuk kuisisioner, selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan maka peneliti melakukan Teknik wawancara kepada siswa siswi kelas VII SMP Katolik St. Tarsisius Bojonegoro. Sebelum melakukan kuisisioner dan wawancara, terlebih dahulu peneliti

melakukan observasi untuk mencari unsur-unsur kearifan lokal dan menghubungkannya pada nilai-nilai pada Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

A. Pendidikan Kearifan Lokal

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam film “Di Timur Matahari” banyak ditemukan unsur-unsur kearifan lokal baik itu dalam bentuk nyata dan yang tak berwujud di Papua. (1) Kearifan lokal Papua yang berwujud diantaranya adalah rumah adat Papua (Honai), tombak, busur dan panah, noken, seni ukir kayu, seni lukis tubuh, bandul kalung dari taring babi dan tari perang. (2) Kearifan lokal tak berwujud dapat ditemui pada kepercayaan Te Aro Neweak Lako (alam adalah aku). Disini, masyarakat Papua, khususnya di kabupaten Lanny Papua mereka mempercayai bahwa alam merupakan bagian dari diri mereka. Maka dari itu dalam adegan di film ini divisualkan saat masyarakat di kabupaten Lanny bercocok tanam dan sangat menjaga alam demi kelangsungan hidup mereka. Selain itu kearifan lokal tak berwujud dari film tersebut adalah lagu rohani dengan menggunakan bahasa Papua, “Yesus Kanggumkone”, (Yesus ku dengar suara-Mu), yang mampu menghentikan perang antar suku para masyarakat Papua. Lagu ini dinyanyikan oleh para anak-anak Papua, yaitu Mazmur, Suryani dan lain-lainnya. lagu rohani memiliki makna seruan untuk bertaubat. Dalam kuisisioner yang berikan peneliti kepada 34 peserta didik kelas VII SMP Katolik St. Tarsisius Bojonegoro, diketahui bahwa mereka sangat setuju bahwa pada film “Di Timur Matahari” menampilkan banyak kearifan lokal beserta dengan unsur-unsur didalamnya.

B. Pendidikan Pancasila

Setelah menonton, menganalisa dan memahami film “Di Timur Matahari”, maka kita akan sadar bahwa di film tersebut yang kaya akan kearifan lokalnya memiliki nilai-nilai dasar yang terkandung didalamnya. Para peserta didik kelas VII pun mengatakan bahwa semua unsur-unsur kearifan lokal pada film terbut mencerminkan nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan.

Penerapan sila kedua Pancasila dapat dilihat dalam adegan pada menit ke 25 detik ke 15, divisualkan saat Blasius, ayah Mazmur memukul Elsy, ibunya Mazmur, karena rasa cemburu yang dirasakan oleh Blasius ketikan melihat Elsy berada satu motor dengan pria lain. Pada adegan tersebut Mazmur tampak sedih mendengarkan rintihan ibunya saat dipukul oleh ayahnya. Dan pada saat malam hari ketika makan malam. Ibunya Mazmur mengatakan:

“Tuhan ciptakan ko pu tangan bukan untuk berbuat jahat, tapi untuk menolong orang lain.” (Ibu Mazmur/ FDTM/ 0:22:15).

“Kenapa mama tidak balas?” (Mazmur / FDTM / 25:45)

“Laki-laki tidak boleh pukul perempuan. Perempuan juga tidak boleh pukul laki-laki Mazmur. Tuhan bilang perempuan itu diambil dari tulang rusuk lakilaki. Jadi kalau laki-laki dan

perempuan baku pukul, itu sama saja ko pukul diri sendiri Mazmur. Tuhan menciptakan manusia itu untuk saling mengasihi.” (Elsye / FDTM / 25:55)

Nasihat-nasihat yang dilontarkan oleh Elsyé kepada Mazmur, anaknya sangat cocok untuk ditiru dan diteladani karena perbuatan kekerasan dan penganiayaan seharusnya tidak pernah terjadi baik itu dilingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat manapun.

Nilai cinta tanah air juga dapat kita temui di akhir film ini ketika ada seorang anak kecil lari ke tengah lapang dengan keadaan yang kotor dan keluar ingus, anak kecil tersebut datang ke sebuah gubuk dan mengambil bendera merah putih kecil di gubuk tersebut dan mengibarkannya. Adegan tersebut meanak kecil tersebut mberikan sentuhan yang mengharukan dan miris karena dengan keterbatasan yang terjadi di Papua, anak tersebut tetap mengibarkan bendera Indonesia. adegan tersebut dapat kita lihat di menit 01:46:40.

Rasa cinta terhadap tanah air juga dapat kita temui pada saat Elsyé memotong ruas jarinya sebagai tanda bahwa orang yang disayanginya telah meninggalkan dunia. Tradisi tersebut dinamakan *Iki Palek*. Diceritakan yaitu pada malam hari Mazmur tidur menemani ibunya. Saat itu Elsyé sedang menahan rasa sakit setelah memotong ruas jarinya. Pemotongan ruas jari merupakan hukum adat yang harus dilakukan oleh seorang wanita dewasa ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Ini harus dilakukan oleh Elsyé karena Blasius, suaminya, meninggal dunia.

2. Pembahasan

A. Kuisisioner

1. Pengetahuan Kearifan Lokal

- 1). Setelah menonton film “Di Timur Matahari”, saya merasa bahwa film tersebut hanya sedikit menampilkan budaya adat Papua.

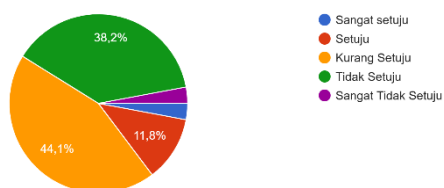


Diagram 1. Kuisisioner pengetahuan kearifan lokal

Siswa Kelas VII SMP Katolik St. Tarsisius menjawab bahwa mereka tidak menyetujui bahwa pada Film “Di Timur Matahari” hanya sedikit menampilkan budaya Papua, karena jelas mereka melihat bahwa film tersebut menghadirkan banyak sekali kearifan lokal baik yang berwujud ataupun tak berwujud. Jawaban kuisisioner yang disampaikan oleh peneliti akan dibuktikan dengan metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan mengenai pengetahuan siswa tentang kearifan lokal.

Sama halnya dengan pernyataan yang diberikan peneliti kepada siswa mengenai temuan budaya Papua dalam film tersebut, yaitu :

“Saya menemukan kearifan lokal dalam bentuk nyata pada film “Di Timur Matahari” yaitu rumah hanoi, koteka, tombak dan lukisan” di tubuh. 34 jumlah siswa setuju mengatakan bahwa mereka menemukan kearifan lokal dalam bentuk nyata di film “Di Timur Matahari”. Kearifan lokal tak berwujud juga ada dalam pernyataan kuisisioner yang diberikan oleh peneliti kepada responden, yaitu:

“Kearifan lokal yang tak berwujud di film “Di Timur Matahari” ada pada hukum adat, nyanyian dan tarian adat di Papua

Para siswa kelas VII SMP Katolik St. Trarsisius setuju bahwa kearifan lokal tak berwujud dapat ditemukan di film tersebut, seperti lagu rohani “Yesus Kanggumgome”, petuah “gigi Ganti gigi, pipi Ganti pipi” yang bermakna untuk mempertahankan harga diri seseorang, dan lain-lainnya.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa para siswa siswi di SMP Katolik St. Tarsisius Bojonegoro, mengerti dan mengetahui semua kearifan lokal yang divisualisasikan dalam film tersebut.

- 2). Menurut saya, budaya balas dendam, perang dan kekerasan di Papua pada film “Di Timur Matahari” merupakan budaya yang sangat dibenarkan karena untuk menyelamatkan harga diri.

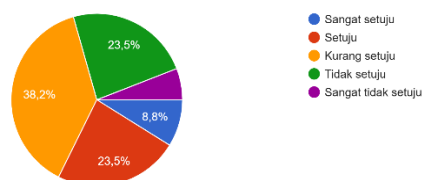


Diagram 2. Kuisisioner pengetahuan kearifan lokal

Siswa kurang setuju dan tidak membenarkan budaya balas dendam dan perang menjadi salah satu bentuk cara penyelesaian masalah. Tetapi di Papua, khususnya dalam film tersebut salah satu tokoh yaitu Alex mengatakan bahwa “Mikael, ini bukan masalah dendam, tapi ini masalah adat yang sudah ribuan tahun sebelum kamu ada! Gigi ganti gigi, pipi ganti pipi.” (Alex / FDTM)

Ini bisa diartikan bahwa warga Papua pada film tersebut lebih mempertahankan harga diri melalui perang daripada menghargai nyawa dan perdamaian. Keadaan Papua yang seperti itu masih berlangsung sampai saat ini di hanya disebagian daerah Papua saja karena sedikit demi sedikit budaya perang mulai ditinggalkan karena dapat merugikan banyak orang. 38,2% sisw siswi menyampaikan ketidak setujuan mereka terhadap pernyataa bahwa perang merupakan buday yang sangat dibenarkan untuk menyelamatkan harga diri. Perang merupaka tindakan yang tidak baik karena dapat menimbulkan perpecahan diantara masyarakat, maka hal tersebut harus dihindari oleh masyarakat adat manapun.

- 3). Menurut saya, lagu Rohani yang berjudul “Yesus Kanggumkone”, (Yesus ku dengar suara-Mu) pada film “Di Timur Matahari” yang dinyanyikan oleh Mazmur, Thomas, Suryani dan lain-lainnya bukan merupakan cara yang efektif untuk menghentikan perang antar suku di Papua.

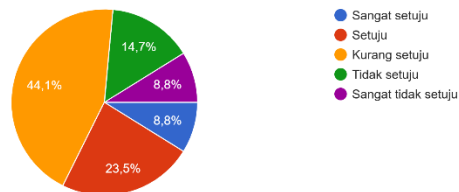


Diagram 3. Kuisiener Pengetahuan Kearifan Lokal

Lagu rohani Kristen yang dinyanyikan oleh Mazmur dan teman-temannya dengan menggunakan bahasa Papua, Yesus Kanggumkone, dijadikan sebagai sebuah seruan agar para warga Papua yang sedang berperang untuk segera berhenti. Sebelumnya, di dalam adegan film “Di Timur Matahari, pendeta Samuel sudah mengatakan bahwa peperangan adalah Tindakan yang primitive dan pada saat itu pula moralitas manusia semakin mundur. Pesan moral yang dapat diambil dari lagu tersebut adalah supaya kita bertaubat dan membenahi diri dengan berdamai serta bersuka cita. Lagu tersebut disampaikan dalam bahasa Papua dikarenakan supaya warga Papua lebih memahami maksud dari lagu tersebut. Ini berarti bahwa para siswa kelas VII SMP Katolik St. Tarsisius setuju dengan cara yang dilakukan oleh Mazmur dan teman-temannya yang menyanyikan lagu rohani tersebut di Tengah peperangan dengan menggunakan bahasa Papua yang mudah dimengerti oleh warga yang sdang perang untuk berhenti. Hal ini efektif untuk dilakukan, dengan dibuktikan berhentinya perang antar kampung di wilayah Tiom, Kabupaten Lanny, Papua.

B. Pengetahuan Pendidikan Pancasila

1. Menurut saya, pendidikan di film “Di Timur Matahari” tidak memiliki peran penting untuk mengangkat martabat manusia, maka sangat tidak perlu jika para guru datang dan mengajar di Papua, terutama di daerah pedalaman Tiom.

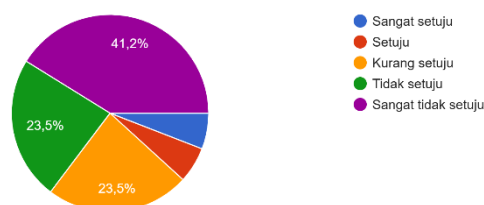


Diagram 4. Kuisiener Pengetahuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan memegang peranan yang krusial bagi pembentukan individu serta kemajuan dari sebuah bangsa. Pendidikan

merupakan kunci bagi masa depan bangsa dan negara. Tetapi dalam kenyataannya, pada film “Di Timur Matahari”, pendidikan belum merata sampai ke tanah mereka atau ke wilayah mereka. Hal tersebut disebabkan karena kondisi alam yang terjal dan tandus dan minimnya infrastruktur yang memadai sehingga menyebabkan para pengajar atau guru tidak bisa dan bahkan tidak ada guru yang datang untuk mengajar di daerah tersebut. Dalam film “Di Timur Matahari” ada adegan dimana Mazmur dan teman-temannya sangat menginginkan seorang guru pengganti datang.

Ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah kita bahwa pendidikan harus merata bukan hanya di pulau Jawa, Sumatra, Bali saja tetapi pulau-pulau terpencil dan pedalamanpun harus ada sekolah dan guru. Oleh karena itu, jawaban dari siswa siswi kelas VII SMP Katolik St. Tarsisius Bojonegoro menentang pernyataan yang diberikan oleh peneliti mengenai tidak pentingnya pendidikan untuk mengangkat martabat manusia. Menurut saya, menjaga persatuan diwujudkan pada adegan dimana Bapak pendeta mengajak semua orang di daerah pedalaman Tiom untuk bermusyawarah daripada perang.

Penyataan diatas jika dihubungkan dengan nilai – nilai sila Pancasila, sesuai dengan sila keempat Pancasila. Dalam adegan tersebut dapat dilihat Dimana adanya proses *berembug* atau lebih dikenal dengan bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam adegan tersebut, pendeta Samuel berusaha mengajak para warga dari kedua belah pihak untuk berunding untuk menghentikan perang dan lebih mengutamakan perdamaian.

Hal tersebut sesuai dengan makna dari sila keempat yaitu bermusyawarah sampai mencapai konsensus atau mufakat yang diliputi dengan semangat kekeluargaan. Karena warga Papua pada film tersebut lebih mementingkan harga diri mereka daripada nyawanya, maka merekapun tidak ingin berdamai dan tetap perang demi mempertahankan harga diri. Siswa siswi kelas VII SMKatoik St. Tarsisius menyetujui tindakan yang dilakukan oleh pendeta Samue, bahwa musyawarah adalah hal mutlak yang harus dilakukan demi tercapainya mufakat atau kesepakatan bersama.

- 3). Makna nilai sila ke-2 pada pancasila dalam film “Di Timur Matahari” ditunjukkan pada adegan dimana ayah Mazmur memukul Ibunya Mazmur.

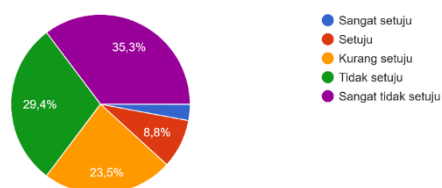


Diagram 6. Kuisisioner Pengetahuan Pendidikan Pancasila

Nilai yang terkandung pada sila kedua ini bermakna untuk menuju masyarakat yang adil dan beradab dengan menggunakan rasa kemanusiaannya dengan manusia lainnya. Tindakan yang ditujukan oleh Blasius, ayah Mazmur, kepada Elsy adalah sebuah tindakan yang tidak dibenarkan karena hal tersebut merupakan dari bentuk kekerasan rumah tangga dan itu sangat bertentangan dengan sila Pancasila. 35,3% Siswa siswi SMP Katolik St. Tarsisius memberikan pendapat sangat tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh ayah Mazmur kepada ibunya Mazmur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas Kearifan lokal mengarah kepada keragaman budaya yang berkembang dan tumbuh di dalam kehidupan masyarakat yang sudah dipercayai dan diakui sebagai komponen penting yang dapat memperkuat kohesi sosial antar warga masyarakat (Noor, 2020). Dalam film "Di Timur Matahari" telah diketahui bahwa film tersebut menampilkan banyak unsur-unsur kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai Pancasila. Unsur-unsur tersebut bisa dilihat dari nilai lokalnya (alam adalah hidupnya), ketrampilan lokalnya (membuat rumah hoani, noken dan koteka), pengetahuan lokal Papua (budaya, alam sekitar Papua, geografis Papua), hukum lokal (perang demi harga diri) dan kepercayaan lokal (Te Aro Neweak Lako (alam adalah aku)). Unsur-unsur kearifan lokal tersebut dalam film "Di Timur Matahari" telah mengandung nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan.

Sebagai media pembelajaran, disini penulis meyakini bahwa film dapat menjadi media Pendidikan yang efektif bagi masyarakat pada umumnya, khususnya bagi siswa siswi SMP Katolik St. Tarsisius kelas VII Bojonegoro, Jawa Timur. Film memiliki kemampuan yang besar dalam menyampaikan pesan. Mengapa? Karena film dengan warna dan suara serta gerak yang menarik mengenai kearifan lokal yang dimiliki Papua mampu mengikat minat anak-anak didik untuk melihat film. Film juga mampu merangsang motivasi peserta didik dan juga mampu menanamkan nilai-nilai positif dan sikap yang baik seperti nilai-nilai dasar Pancasila, seperti yang disajikan dalam film "Di Timur Matahari". Dari film tersebut, penulis meyakini bahwa peserta didik dapat mengambil Pelajaran hidup yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11.
<https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>

Kholidah, N. R. J. (2019). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme The Existence Of A Local Culture As Strengtheners Nationalism. *LP4MP Universitas Islam Majapahit*, 168–174.

Munir, U. S. dan S. (2015). *Pendidikan Pancasila / H. MBM. Munir, Umi Salamah, Suratman*. Malang: Madani Media (Kelompok Intrans Publishing).
http://opac.lib.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=554

- Noor, F. A. (2020). Manajemen Pendidik Berbasis Kearifan Lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 37–50. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20030>
- Rizal, S. U., Maharani, I. N., Ramadhan, M. N., Rizqiawan, D. W., & Abdurachman, J. (2016). *Media Pembelajaran*.
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- SHELEMO, A. A. (2023). IMPLEMENTASI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MIM BANJARSARI METRO UTARA. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).